

RESEARCH PAPER

Pemaknaan Ritual Sinoman Malam Jumat Legi bagi Warga Muslim Desa Sumurber

Khilda Nurul Falahiyah¹✉, Agus Machfud Fauzi¹

¹ Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

✉ khilda.19099@mhs.unesa.ac.id

doi [10.31603/cakrawala.8037](https://doi.org/10.31603/cakrawala.8037)

ABSTRACT

Keywords:
Sinoman Malam
Jumat Legi;
Kearifan Lokal;
Integrasi Nilai
Islam; Doa
Keselamatan

Muslim residents of Sumurber Village still maintain the existence of the tradition of sinoman malam Jumat legi as a ritual of worship. This study aims to analyze the meaning of the sinoman malam Jumat legi for Muslim residents of Sumurber Village. This research uses descriptive qualitative method. Data was collected by observation and interviews, and analyzed by content analysis techniques. The results showed that sinoman malam Jumat legi was carried out in the form of tahlilan, yasinan, grave pilgrimage, khotmil quran, and prayer. This is because the majority of residents are followers of Nahdlatul Ulama. Furthermore, the community interprets this ritual as a method to pray for safety in this world and the hereafter, and as a medium to strengthen friendship between Sumurber villagers.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
17/10/2022
Revised:
07/12/2022
Published:
29/12/2022

Warga muslim Desa Sumurber masih menjaga eksistensi tradisi sinoman malam Jumat legi sebagai ritus ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan ritual sinoman malam Jumat legi bagi warga muslim Desa Sumurber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara, serta dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinoman malam Jumat legi dilaksanakan dalam bentuk *tahlilan*, *yasinan*, ziarah kubur, *khotmil quran*, dan *sholawatan*. Hal ini karena mayoritas warga adalah pengikut Nahdlatul Ulama. Lebih lanjut, masyarakat memaknai ritual ini sebagai metode untuk berdoa untuk keselamatan di dunia dan akhirat, dan sebagai media untuk mempererat silaturahmi antar warga desa Sumurber.

PENDAHULUAN

Praktik tradisi malam Jumat legi menjadi kebiasaan masyarakat muslim dan menjadi bagian dari kehidupan yang diyakini sebagai malam penuh berkah. Saat memasuki malam Jumat legi, masyarakat menggunakan waktu untuk ziarah kubur, pengajian, dan mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Malam Jumat legi dianggap malam yang memiliki keistimewaan terutama bagi masyarakat Nahdlatul Ulama. Fenomena ini bukan hanya dipengaruhi oleh budaya dari leluhur, melainkan dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap sebuah ajaran keagamaan (Zulkarnain, 2013).

Fenomena sosial yang masih dilestarikan dengan menggunakan ritual tertentu yang berdasar pada peninggalan Jawa masih kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa, salah satunya yakni tradisi sinoman malam Jumat legi yang dilakukan oleh warga Desa Sumurber, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Sinoman malam Jumat legi dimaknai sebagai malam yang disakralkan. Kepercayaan masyarakat terhadap malam Jumat legi sebagai malam untuk mengabdikan dirinya kepada tuhan dengan berbagai macam bentuk ibadah seperti pengajian, bershalawat, dan mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Malam Jumat legi diyakini malam yang paling istimewa dan menjadi simbol keislaman bagi umat Islam (Wajdi & Arif, 2008). Pelaksanaan sinoman malam Jumat legi dimaknai akan mendapat berkah dan menolak bala atau pencegah bencana (Shofiyuddin, 2016). Adanya pemaknaan tersebut membuat masyarakat hingga saat ini masih melaksanakan kegiatan tersebut.

Ulama dan kiai khususnya ulama Nahdlatul Ulama mengajarkan agama dengan formulasi Amaliyah ibadah baru yang mengintegrasikan hukum Islam dengan tradisi masyarakat (Zulkarnain, 2013). Awal mula tradisi Jumat legi berupa wasilah yang ditujukan pada orang yang sudah meninggal dengan menyajikan makanan yang ditujukan pada nenek moyang dengan mendoakan arwah orang yang sudah meninggal agar mendapatkan barokah dari hasil doa. Setelah Islam hadir, terjadi perubahan pada cara pelaksanaan sinoman dengan menyajikan makanan kepada seluruh warga yang hadir dalam sinoman malam Jumat legi. Hal ini diibaratkan sebagai sedekah bernilai ibadah dan mendapatkan pahala (Shofiyuddin, 2016).

Tradisi sinoman malam Jumat rutin dipraktikkan oleh umat Islam Desa Sumurber. Selain sebagai ibadah dalam mendekatkan diri kepada tuhan, sinoman malam Jumat legi juga dapat mempererat hubungan sosial masyarakat, sehingga dalam hidup bermasyarakat sangat harmonis dan dengan tradisi sinoman yang berupa pengajian, bersholawat, dan dzikir adanya ceramah oleh para ahli agama. Hal ini membuat warga yang kurang paham akan agama akan mampu menambah ilmu agama. Sinoman malam Jumat legi diartikan warga sebagai objek sosial. Pemaknaan objek sosial didapat melalui interaksi yang dilakukan oleh sesama warga. Hal ini dapat diartikan bahwa objek sosial dimaknai dapat menghasilkan persepsi yang berbeda, ada yang mendukung dan ada yang menolak.

Lebih lanjut, beberapa peneliti juga telah meneliti tentang ritual keagamaan yang lekat dengan budaya lokal. Salda (2020) mengkaji tentang tradisi zikir dan pengajian kitab *turats* pada malam kamis. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara turun temurun dan terdapat kemuliaan pada hari kamis yang diyakini sebagai hari pengampun dosa. Ayuningtyas (2017) mengkaji tentang tradisi slametan di makam kyai mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. Ritual ini merupakan tradisi *nyekar* dan *slametan* setiap Jum'at legi sebagai perwujudan kebudayaan Jawa dimana masyarakat beranggapan bahwa setiap Jum'at legi arwah leluhur akan datang dan menunggu doa dari sanak saudaranya. Bahkan, peziarah yang mendoakan Kyai Mas berasal dari etnis dan agama

yang berbeda dan perbedaan itu tidak mengurangi kekhusyukan dalam berdoa karena saling menghormati.

Berdasarkan kajian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi masyarakat Jawa Islam dari jaman nenek moyang sampai sekarang masih dilakukan. Berangkat dari fenomena yang ada di masyarakat Desa Sumurber terkait pelaksanaan tradisi sinoman malam Jumat legi, studi ini berusaha mengidentifikasi pemaknaan dan pandangan warga terhadap tradisi tersebut. Hal ini merupakan upaya untuk mengurai perbedaan tindakan yang dilakukan warga dalam melaksanakan tradisi sinoman malam Jumat legi menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk membedah makna-makna yang berasal dari motif individu. Lebih lanjut, tindakan dalam melaksanakan tradisi juga dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian untuk memperoleh keterangan informasi dari subjek penelitian baik berupa tulisan maupun lisan. Hal ini bertujuan untuk dapat menganalisis permasalahan, evaluasi praktik yang berlaku, dan mempertegas hipotesa sehingga dapat memperkuat data dan teori lama dalam menyusun teori baru.

Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara secara mendalam pada subjek penelitian. Data sekunder sebagai data pendukung data primer yang diperoleh melalui artikel jurnal atau publikasi lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Subjek dalam penelitian yaitu warga yang bertempat tinggal di Desa Sumurber khususnya warga RW 07 RT 23, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik yang setiap malam Jumat legi melakukan tradisi sinoman secara bersama. Analisis data menggunakan *content analysis* untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah sekaligus mengatasi disinformasi dari penafsiran manusiawi yang dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dari peneliti. Menurut Miles et al. (2019), aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data mencapai titik jenuh. Kejenuhan data dapat diukur dari tidak adanya data dari informan baru dapat diartikan bahwa data yang diperoleh sudah menjawab permasalahan penelitian. Dalam menganalisis data harus melalui beberapa prosedur, yaitu reduksi data yang merupakan proses merangkum data yang diperoleh dengan cara memilah data, penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dan verifikasi data yang merupakan proses akhir untuk mendapatkan kesimpulan data dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Warga Desa Sumurber pada Tradisi Sinoman Malam Jumat Legi

Tradisi sinoman malam Jumat legi merupakan sebuah tradisi hasil akulturasi budaya Jawa yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme agama Hindu dan Budha yang sudah lama mengakar kuat pada struktur masyarakat. Hasil budaya dalam kepercayaan melebur bersama hasil budaya baru yaitu kepercayaan agama Islam yang tengah masuk dalam struktur masyarakat Jawa. Kebudayaan atau tradisi sinoman malam Jumat legi dipercayai oleh masyarakat Jawa, termasuk masyarakat desa Sumurber sebagai tradisi yang secara turun temurun dilakukan setiap malam Jumat legi dengan bentuk sholat, berdoa bersama, pengajian, dan ziarah kubur. Hal ini dilakukan karena kepercayaan bahwa malam Jumat legi diyakini malam paling istimewa dibandingkan malam Jumat lainnya. Lebih lanjut, warga Desa Sumurber secara tidak langsung tidak melepaskan begitu saja identitas budaya lokal mereka yang berbentuk ritual malam Jumat legi, akan tetapi mencoba mengubahnya sebagai bentuk budaya baru (Shofiyuddin, 2016).

Agama Islam yang masuk pada struktur masyarakat mencoba tidak menghilangkan unsur-unsur budaya tersebut, namun cenderung memodifikasinya dengan unsur-unsur budaya baru yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan-perubahan tersebut dapat kita lihat pada bentuk-bentuk ritual malam Jumat legi yang secara esensi berubah dengan model-model keislaman, seperti *Tahlilan*, *Yasinan*, *Sholawatan*, *Wasilah*, *Ziarah*, *Sema'an*, *Khataman Qur'an*, *Shodaqohan*, *Kenduren*, dan *Slametan*. Terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya kehadiran Nahdlatul Ulama (NU) di tengah-tengah masyarakat Desa Sumurber dalam tradisi malam Jumat legi. Hal yang menarik, NU menganggap bahwa ritual Jumat legi merupakan amaliyah ibadah, meskipun ritual ini merupakan hasil perpaduan beberapa unsur budaya yang secara asimilatif menjadi budaya yang terbilang masih cukup baru. Kondisi ini menandakan bahwa ormas NU yang merupakan ormas Islam bersikap toleran terhadap budaya lokal yang ingin tetap dipertahankan sebagai ciri khas identitas etnis masyarakat (Ayuningtyas, 2017).

Rangkaian kegiatan sinoman malam Jumat legi ini diikuti setiap tahapannya dan menjadi kebiasaan di lingkungan warga Desa Sumurber. Ritual ini dilakukan dengan membawa tumpeng dengan berdoa bersama. Ritual ini memiliki makna yakni bentuk penghargaan terhadap roh leluhur yang dianggap sebagai orang yang membuat tradisi atau kesenian dan ritual digunakan untuk mendapatkan ketenangan dan keselamatan dalam diri agar terhindar dari bahaya dan kesulitan (Kinanti, 2018).

Menurut masyarakat Jawa kata, *slametan* merupakan tujuan hidup masyarakat kita. Banyaknya upacara tradisional yang juga merupakan suatu ciri tradisi, yang diyakini sebagai event untuk berdoa agar selamat dunia akhirat. Keselamatan memang merupakan tujuan hidup manusia yang mencakup dimensi lahir dan batin. Tradisi malam Jumat legi dilaksanakan pada saat penanggalan Jawa yang selalu dilaksanakan setiap malam Jumat

legi yang bertujuan untuk menyampaikan amal yang baik yang berupa sedekah makanan ataupun minuman, untuk dimakan bersama-sama (Yusuf, 2021).

Pelaksanaan Tradisi Sinoman Malam Jumat Legi di Desa Sumurber

Pelaksanaan tradisi sinoman malam Jumat legi dalam rangka acara *slametan* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang diperkuat dengan perhitungan *neptu*. Perhitungan *neptu* merupakan nilai yang disematkan pada setiap hari ataupun pasaran hari. Selain itu *neptu* merupakan singkatan dari *geneping wetu* yang memiliki arti penggenap keluarnya sebuah uraian. Hal ini karena *neptu* digunakan untuk mewakili suatu hal perhitungan dalam sebuah perhitungan (Zulkarnain, 2013). Peraturan dalam perhitungan *neptu* memang diyakini sebagai perhitungan yang sakral oleh masyarakat Jawa saat pelaksanaan tradisi malam Jumat legi. Tradisi malam Jumat legi adalah tradisi yang digunakan untuk saling mendoakan, dimana yang masih hidup untuk mendoakan kerabat atau keluarga yang sudah meninggal atau telah tiada.

Menurut warga Desa Sumurber yang berkedudukan sebagai ketua RT 07 berpendapat mengenai acara sinoman malam Jumat legi sebagai berikut.

“Tradisi Slametan Jumat Legi dijadikan sebagai media mengirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal atau leluhurnya serta sebagai cara berdoa agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Namun di sisi lain tradisi Slametan Jumat Legi bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya kurang akrab agar menjadi lebih akrab dan menjadi peduli dengan tentangnya dan juga saling menjaga tali silaturahmi agar tercipta kehidupan yang rukun bertetangga.”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi terkait aktivitas warga di Desa Sumurber, bahwa ucapan, tindakan, perbuatan yang bermakna simbolis dalam tradisi warga selalu dalam rangka untuk memperoleh keselamatan. Serta ucapan dan tindakan dalam pelaksanaan tradisi malam Jumat legi, yakni ingin meminta selamat dan mendoakan orang yang sudah tiada agar diberikan tempat yang layak di sisi sang pencipta.

Dalam konsep *slamet*, *sugeng*, dan *widada* menjadi sangat penting bagi masyarakat. Ritus *slametan* atau sering juga disebut oleh masyarakat *sugengan* jenisnya sangat beragam. Mulai *slametan* kematian untuk mengirimkan doa (kirim *donga*) bagi orang yang sudah meninggal agar selamat di alam dan sesudah mati, *slametan* kelahiran sebagai wujud rasa syukur (*tasyakuran*) atas keselamatan ibu dan bayi yang baru lahir, atau *slametan* pindah rumah untuk memperoleh keselamatan. Sebagaimana juga pada saat seseorang menyapa orang lain dengan ‘*sugeng*’ dan orang lain menjawab ‘*pangestunipun*’ (Zulkarnain, 2013).

Pelaksanaan tradisi malam Jumat legi merupakan suatu tradisi yang sudah khas di kalangan masyarakat, terutama warga NU. Tradisi malam Jumat legi dilaksanakan di musholla, masjid, atau depan rumah warga. Adapun ritual keagamaan yang dilakukan

adalah *tahlil*, ziarah kubur, *istighosah*, membaca *diba`*, *manaqib*, *burdah*, dan lainnya sebagainya. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga tidak memandang usia, baik tua muda, laki-laki, perempuan semua melaksanakan tradisi tersebut (Yusuf, 2021).

Dalam proses sosial, sikap menolak terhadap ritual sinoman malam Jumat legi tidak begitu terlihat pada warga Desa Sumurber. Sebagai bentuk sikap dan tindakan yang dilakukan oleh warga cenderung bersikap pasif, bukan pada sikap disasosiatif berupa penolakan secara frontal, melainkan justru menerima dan antusias dari warga Desa Sumurber sebagai bentuk kerukunan antar warga dan tanda meyakini bahwa tradisi malam Jumat legi sebagai malam yang sakral dan penuh berkah (Shofiyuddin, 2016; Yusuf, 2021). Hal ini dapat dilihat dari hampir semua warga Desa Sumurber semua beridentitas NU.

Proses pelaksanaan sinoman malam Jumat legi yang dilakukan oleh warga Desa Sumurber diawali dengan ziarah kubur ke makam keluarga dan kerabat masing-masing. Setelah itu malamnya mengadakan pengajian berupa pembacaan *tahlil*, *sholawat*, dan berdoa sebagai simbol kerukunan antar tetangga dan malam yang sakral sebagai malam penuh berkah untuk berdoa. Kegiatan tersebut diikuti oleh kurang lebih 40 orang dalam ruang lingkup RT.

Pemaknaan Tradisi Sinoman Malam Jumat Legi bagi Warga Muslim Desa Sumurber

Pelaksanaan tradisi sinoman malam Jumat legi bagi warga muslim Desa Sumurber memiliki makna keagamaan berupa upaya dalam diri agar bisa terhindar dari mala bahaya. Agar dirinya mendapatkan selamat lahir batin dan selamat dunia akhirat. Keselamatan merupakan suatu hal yang harus disyukuri dan diimplementasikan dalam kegiatan *slametan*. Kegiatan *slametan* memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan antara hubungan seseorang dengan tuhan dan hubungan seseorang dengan orang lain. Dengan adanya tradisi sinoman malam Jumat legi, menjadi lebih mudah mengumpulkan warga sehingga menumbuhkan keakraban, kepedulian antara sesama warga yang saling berinteraksi (Yusuf, 2021).

Warga Desa Sumurber memaknai tradisi kultural sebagai malam keramat atau malam sakral, dimana waktu itu merupakan malam terbaik sehingga menggambarkan malam kirim doa kepada arwah leluhur, sanak famili, dan tokoh masyarakat yang sudah meninggal dunia (Ayuningtyas, 2017). Pernyataan dari bapak NAF selaku ketua pelaksana acara sinoman malam Jumat legi di RT 23 RW 07 berpendapat bahwa:

“Tradisi sinoman malam jumat legi menjadi tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun temurun dan leluhur masyarakat Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Tradisi Islam di Jawa merupakan sebuah fenomena yang mencoba menggabungkan antara agama dan perilaku budaya. Karena itu tradisi slametan Jumat legi ini disebut Islam kultural. Artinya ritual agama yang dilakukan merupakan sebuah percampuran antara aspek agama dan kultural”

Pernyataan tersebut sama halnya dengan pernyataan dari ibu Ima memaknai tradisi sinoman malam Jumat legi yakni sebagai cara mengirimkan doa kepada Allah.

“Malam Jumat legi sebagai cara mengirimkan doa kepada Allah agar arwah keluarga yang telah meninggal dapat di-ampuni dosa dan kesalahannya. Dalam ajaran agama sangat dianjurkan untuk selalu memanjatkan doa. Karakteristik nilai religius Jawa menyiratkan keyakinan bahwa orang yang sudah mati selalu berada di tempat yang menentramkan dan membahagiakan karena swargi, karena itu nilai religius Jawa terpusat pada keselamatan dan nilai kesempurnaan manusia”.

Fungsi tradisi malam Jumat legi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik merupakan suatu kultur tradisi yang memiliki peran tersendiri yang disesuaikan dengan penggunaannya. Sebagai alat komunikasi dengan adanya sinoman malam Jumat legi dapat mempersatu warga dengan berinteraksi antar sesama warga dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak masa leluhur. Sebagai harapan dalam tuntunan hidup dengan memperoleh keberkahan, dan menjadi penghubung antar warga satu dengan yang lain. Selain itu, dengan ikut serta dalam tradisi sinoman malam Jumat legi dapat memperoleh berkah dan mendapatkan keselamatan (Wulandari & Baehaqie, 2020).

KESIMPULAN

Malam Jumat legi diyakini malam paling istimewa dibandingkan malam Jumat lainnya, sehingga masyarakat desa Sumurber selalu melaksanakan tradisi sinoman. Kegiatan diawali dengan ziarah kubur, dan dilanjutkan dengan pengajian, membaca tahlil dan shalawat, serta berdoa untuk keselamatan di dunia dan akhirat dan dijauhkan dari bahaya. Ritual tersebut merupakan warisan leluhur yang senantiasa dilestarikan oleh masyarakat, terlebih telah diakulturasikan dengan kegiatan yang bernafas Islam dan menjadikan amaliyah bagi kebanyakan warga *nahdliyin*. Pelaksanaan sinoman malam Jumat legi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat mempersatukan warga sebagai wujud *habluminannas*, setelah *habluminallah* selesai ditunaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, T. R. (2017). Tradisi Selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sriwijaya Historia*, 1(1), 56–65.
- Kinanti, L. S. (2018). *Makna Ritual Dalam Persiapan Pementasan Kesenian Jaranan Pada Sanggar Kesenian Sanggar Kesenian Jaranan Legowo Putro di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk*. Universitas Airlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Salda, M. I. (2020). Tradisi Zikir dan Pengajian Kitab Turast Malam Kamis di Dusun Papringan. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 79–103. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2173>
- Shofiyuddin, M. (2016). Fenomenologi Ritual Malam Jumat Legi Warga Nahdlatul Ulama Desa Kemlagi, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. *Paradigma*, 4(3).

-
- Wajdi, F., & Arif, L. (2008). *Superberkah Shalat Jumat: Menggali dan Meraih Keutamaan dan Keberkahan di Hari Paling Istimewa*. Hikmah.
- Wulandari, D. A., & Baehaqie, I. (2020). Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 132–138.
- Yusuf, W. F. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Malam Jum`At Legi di Suwayuwo Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 3(2), 189–201. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i2.2455>
- Zulkarnain. (2013). Tradisi Slametan Jumat Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 113–126.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
